
Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon

Jaeni
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

This research is aimed at studying aesthetic communication and its values in folk theatre performance, sandiwara Cirebon. This qualitative research with communication ethnography approach tries to scrutinize the event of sandiwara performance as communication event between the society in Cangkring village, Plered, Cirebon. The result shows that the aesthetic of sandiwara Cirebon has values, they are, feeling-experience values and socio-cultural values. Aesthetic values which are inherent in the event of sandiwara Cirebon performance is an expression and reflection based on world views, beliefs, and values adopted by local people in the socio cultural life. To interpret those values, communication participant, artists, and public construct meaning of aesthetic communication based on communication context included in sandiwara Cirebon performance, namely contexts of intra-personal, public, culture, and transcendental.

Keywords: Communication, Aesthetic, Ethnography, Performance, Theatre.

Pendahuluan

Komunikasi itu *omnipresent*, yang berarti bahwa komunikasi hadir di mana-mana, tak terkecuali pada peristiwa seni pertunjukan, bahkan pada wilayah estetikanya. Ketika seseorang atau suatu kelompok masyarakat menyaksikan pementasan seni pertunjukan, baik musik, teater maupun tari, maka mereka atau sebagian dari mereka akan terkagum-kagum, dan mereka mengatakan bahwa 'pertunjukan itu indah sekali, begitu estetik'. Namun sebaliknya, beberapa orang bisa saja mengatakan bahwa pertunjukan itu sangat

buruk, kurang 'menggigit' dan tidak indah.

Demikian pula bagi pelaku seni pertunjukan yang mengarahkan segala kreativitas, pengetahuan dan perasaannya untuk mewujudkan keindahan pertunjukan seni. Dalam konteks demikian, persepsi dan interpretasi subjektif hadir untuk memaknai kehadiran nilai-nilai keindahan dalam sebuah peristiwa pertunjukan sebagai tindakan simbolik. Fenomena tersebut menunjukkan kesan terdapatnya komunikasi tentang keindahan (estetik) dalam seni

pertunjukan yang sangat subjektif.

Subjektivitas dalam estetika tidak menghalangi perannya sebagai salah satu kebutuhan manusia yang tergolong integratif. Manusia butuh menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan.

Untuk merujuk kebutuhan estetik manusia, dibutuhkan pemahaman bagaimana estetika berawal dan berkembang sebagai hasil kerja filsafat, yang kemudian pada abad ke 18, pada era Alexander Gottlieb Baumgarten (1714 – 1762) estetika muncul sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan. Perkembangan estetika sebagai ilmu pengetahuan diperkuat oleh munculnya konsep estetika Immanuel Kant (1724 -1804) yang menegaskan bahwa, “keindahan tidak terkandung dalam objek yang dinikmati, melainkan dalam diri subjek yang menikmati” (Ratna, 2007: 69).

Sebagaimana pandangan estetik Immanuel Kant, seni pertunjukan pun memiliki kolerasi dengan konteks komunikasi secara interaksionisme simbolik (Soeprapto, 2002: 120-121). Dalam perspektif interaksionisme simbolik tersebut, Blumer menekankan kepada proses memaknai nilai yang begitu penting terhadap tindakan-tindakan secara simbolik. Proses tersebut pada seni pertunjukan dapat menampakkan daya estetik yang khas sebagai salah satu bentuk komunikasi estetik. Dengan uraian tersebut, seni pertunjukan memberikan ruang yang signifikan sebagai peristiwa interaksi sosial budaya yang bersifat estetik dan simbolik yang maknanya tidak bisa diulang, sebagaimana komunikasi yang bersifat *irreversible*.

Sebagai peristiwa komunikasi dalam interaksi sosial budaya, seni pertunjukan memiliki fungsi komunikasi ekspresif dan ritual. Menurut Mulyana (2007: 24-33) kedua fungsi ini berkaitan erat, di mana fungsi komunikasi ekspresif dan ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Fungsi ekspresif dalam seni pertunjukan tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain (publik seni), namun dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Emosi ini dalam seni pertunjukan disampaikan lewat musik, tarian, *lakon* (cerita) dan tata rupa yang dijadikan simbol tentang kebebasan, keprihatinan, perasaan, protes sosial, kritik, kesadaran, dan pandangan hidup manusia. Sedangkan fungsi ritual dalam komunikasi ditunjukan oleh seni pertunjukan dalam mengiringi upacara peralihan manusia, sejak kelahiran hingga kematian. “Komunikasi ritual ini kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitasnya”, demikian dikatakan Mulyana (2007: 33) yang mengkaitkannya dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Seni itu masalah komunikasi, masalah relasi nilai-nilai (Sumardjo, 2000: 4). Bila seni merupakan relasi nilai-nilai bagaimana dengan nilai-nilai yang dikandung seni pertunjukan yang dimiliki oleh setiap masyarakat (subkultur) yang juga memiliki keragaman nilai atau perbedaan nilai sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Cirebon.

Tidak sedikit pergelaran seni pertunjukan ditinggalkan oleh penontonnya atau dinilai gagal, baik pertunjukan drama, tari maupun musik, bukan semata karena pertunjukan itu tidak didukung oleh personil yang cantik atau ganteng, perlengkapan

seni pertunjukan yang serba modern atau kemegahan panggung yang dahsyat dengan kekuatan tata cahaya dan tata suara yang mengagumkan. Akan tetapi pertunjukan itu gagal dikarenakan tidak mampu memberikan informasi nilai-nilai yang disepakati masyarakatnya. Pertunjukan tidak mampu 'mengomunikasikan' bentuk estetis melalui tindakan-tindakan simbolik yang masyarakat anut dan dipahami lingkungannya.

Seni pertunjukan sebagai salah satu unsur kebudayaan memberikan suatu cara untuk melihat dunia melalui tindakan-tindakan simbolik. James L. Peacock menyebutkan bahwa tindakan simbolik adalah perilaku dan pikiran yang terkait dengan benda-benda alam, daerah-daerah geografis dan unsur-unsur lain yang menjadi simbol sifat perilaku dan pikiran tersebut (Peacock, 2005: 6). Seni pertunjukan mencakup nilai-nilai yang menspesifikan hal yang baik, benar, dan bisa dipercaya. Hal demikian dalam pandangan etnografer (Spradley, 1997: 13 – 16) dinyatakan sebagai ikatan budaya (*culture bound*), yaitu hidup dalam realitas tertentu yang dipandang sebagai 'realitas' yang benar.

Dengan demikian, penelitian atas komunikasi estetik dalam seni pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon* tak lepas dari ikatan budaya masyarakat bersangkutan. Lebih jauh, melalui etnografi akan mengungkap berbagai nilai dan makna dalam seni pertunjukan teater rakyat melalui dimensi komunikasi estetik.

Metode

Meneliti keberadaan isi seni pertunjukan merupakan aktivitas penelitian terhadap komponen simbolik atas nilai-nilai

yang ada di masyarakat. Penelitian ini diharapkan meneliti secuil dunia yang harus dicermati daripada hanya mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran (Alasuutari dalam Soedarsono, 1999: 39), apalagi mengungkap realitas komunikasi estetik dalam pertunjukan yang tengah berlangsung. Dengan demikian, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode etnografi, yang didasarkan pada asumsi bahwa 'pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya'. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat membuat kesimpulan budaya yang bersumber dari tiga hal sebagaimana disimpulkan oleh Spradley (1997: 10), yakni; 1) dari hal yang dikatakan orang atau informan; 2) dari cara orang bertindak atau bertingkah laku; dan 3) dari berbagai artefak yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan di daerah Cirebon, khususnya pada kelompok seni pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon* 'Dharma Samudra', Desa Cangkring, Kecamatan Plered. Waktu untuk melakukan penelitian ini tidaklah singkat namun penelitian ini dilakukan selama dua tahun lebih, yang sebelumnya telah dilakukan penelitian pendahuluan (*preliminary research*). Lima puluh kali pertunjukan sudah peneliti datangi dan mengapresiasinya hingga pertunjukan usai semalam suntuk. Dalam penelitian ini tidak saja aktivitas apresiasi, namun dalam pengumpulan data dilakukan pula pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), pendokumentasian dan studi dokumentasi, serta intropeksi. Pengumpulan data yang disebut terakhir ini dipertimbangkan karena posisi peneliti yang terkait dengan budaya selingkung. Seiring dengan pengumpulan data tersebut, penentuan informan kunci

dalam konteks penelitian ini sangat penting, terutama pimpinan kelompok seni, beberapa anggota dari kelompok seni, dan masyarakat yang mewakili publik seni.

Begitu data didapatkan segera diadakan analisis. Artinya, analisis data berjalan bersamaan dengan tahap pengumpulan data di lapangan. Melalui studi etnografi, maka teknik analisis melewati tiga langkah, yaitu; deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data. Untuk menunjukkan keabsahan data yang dituliskan dalam penelitian ini, maka proses itu dilakukan dengan cara; 1) Intropeksi, 2) Memperpanjang waktu penelitian dari jadwal yang ditentukan, 3) Menekuni kembali pengamatan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam, 4) mengadakan proses triangulasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, membanding apa yang dikatakan informan dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat atau unsur pemerintah yang terkait, 5) melakukan *member check*.

Setelah semua langkah-langkah di atas ditempuh maka penulisan hasil dilakukan dengan cara etnografis. Penulisan etnografis nyaris sama sebagai bentuk laporan yang khas dengan menuliskannya secara holistik dalam sentuhan naratif sebagaimana tema penelitian yang diangkat. Demikian halnya dengan penelitian tentang komunikasi estetik dan tindakan simbolik dalam seni pertunjukan teater rakyat.

Pertunjukan Sandiwara dan Estetika

Seni pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon* merupakan gagasan masyarakat pendukungnya yang diwakili oleh individu-individu yang memiliki komitmen

terhadap budaya lingkungannya. *Sandiwara Cirebon* hadir dari perasaan dan pengalaman individu-individu yang menjadi bagian dari pandangan dunia masyarakatnya dalam kehidupan berbudaya. Hal itu senada dengan Mulyana (2004:32) yang menyebutkan pandangan dunia dalam suatu peristiwa komunikasi sebagai seperangkat sikap, kepercayaan, dan nilai yang dianut seseorang atau sekelompok orang dalam asuhan suatu budaya.

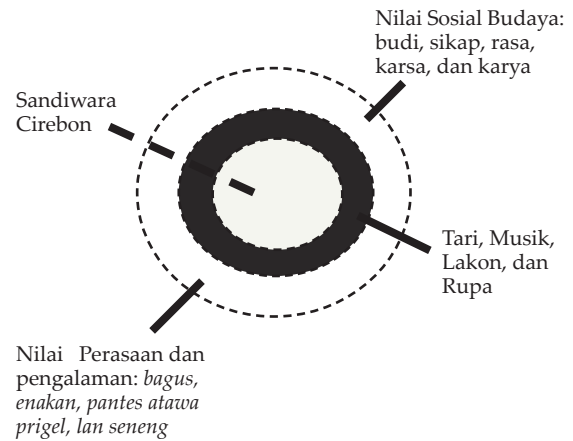
Melalui sandiwara, Umar Karsiyani, seorang tokoh *sandiwara Cirebon*, merasa hidup lebih berharga karena ia dapat memberikan informasi nilai-nilai terbaik dalam hidup kepada masyarakat yang menontonnya. *Sandiwara Cirebon* yang lebih banyak melakonkan *babad* Cirebon dirasakan sebagai syiar Islam karena yang diceritakan lebih pada bagaimana pertentangan antara kelompok jahat (non Islam) dan kelompok baik (Islam). Sandiwara baginya bukan sekadar hiburan semata, namun nilai-nilai penting ada di dalamnya karena melakonkan kehidupan masyarakat bersangkutan dengan *setting* kepercayaan masyarakat Cirebon, melalui kosmologinya, *babad* Cirebon, legenda dan mitos, baik pada zaman para wali maupun zaman para leluhur sebelumnya.

Dalam pertunjukan *sandiwara Cirebon* akan terdapat unsur lakon atau teater, musik, tari, dan unsur rupa atau artistik, yang dari seluruh unsure tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pertunjukan. Sebagai bentuk teater rakyat, maka unsur-unsur yang ada memiliki kekhasan sendiri atas budaya-budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Kekhasan inilah yang juga menjadi wilayah keindahan seninya. Apa yang dilakukannya di atas panggung adalah sesuatu yang indah. Mereka sadar bahwa

kesenian sandiwara yang digelutinya selama puluhan tahun itu sebagai tontonan, namun keyakinan yang mereka warisi dari para wali yang tertanam dan terus dipegang, bahwa tontonan bisa menjadi tuntunan sebagaimana ungkapan *Sunan Kalijaga*, salah satu penyebar agama di Jawa.

Segala unsur pertunjukan sandiwara dan strukturnya menjadi bagian dari bentuk keindahan yang mereka rasakan. Bentuk keindahan sandiwara itu mereka sajikan dengan menari, bernyanyi, berdialog, berekspresi, dan adegan-adegan perkelahian di atas panggung dengan iringan musik yang mereka mainkan. Seluruh sajian pertunjukan dikemas dalam sebuah lakon yang mereka pilih agar pertunjukan menjadi menarik dan indah. Demikian pula dengan panggung dan segala unsur rupanya, mereka kerjakan dengan penuh profesional agar seluruh pertunjukan yang ditampilkan tidak mengalami kegagalan. Artinya, setiap unsur (musik, tari, teater/lakon, dan rupa) tidak bisa dinilai secara terpisah dalam pertunjukan sandiwara yang mereka tampilkan dalam konteks komunikasi estetik.

Estetika seni pertunjukan teater rakyat memiliki tiga unsur yang meliputi; bentuk, penyajian, dan isi, yang kemudian harus dinilai dengan melihat keseluruhan unsur estetika tersebut. Bentuk estetika adalah wujud pertunjukan sandiwara, dan penyajian berupa tari, musik, lakon (teater), dan rupa (artistik), sedangkan isinya merupakan nilai-nilai yang terdiri dari nilai perasaan-pengalaman dan nilai sosial budaya. Secara bentuk, keindahan bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indera, begitupun dalam penyajian dapat dilihat dan dirasakan. Berbeda dengan isi keindahan justru harus dirasakan melalui pengalaman, kedalaman empati dengan perangkat pengetahuan luas.



Gambar 1
Unsur-unsur estetika sandiwara Cirebon

Seperti yang terlihat dalam gambar 1, peneliti meyakini bahwa nilai-nilai estetik dalam seni pertunjukan akan memiliki keragaman di setiap tempat di mana seni pertunjukan itu hidup dan siapa kelompok masyarakat yang terkait di dalamnya. Nilai estetik seni pertunjukan akan memiliki bahasanya sendiri untuk dikomunikasikan kepada masyarakat atau publik seni bersangkutan.

Komunikasi Estetik Seni Pertunjukan Sandiwara

Istilah komunikasi estetik pertama kali dimunculkan oleh Cupchik & Heinrichs (1981) sebagai sebuah proses komunikasi antara seniman dan publiknya dalam sebuah peristiwa seni yang menunjukkan keunikan pesan atau makna dalam penyampaian informasi. Komunikasi estetik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah peristiwa komunikasi dalam seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat relasi nilai-nilai estetik (keindahan) sebagai pesan yang memiliki nilai antara seniman dan publiknya yang menjadi peserta komunikasi. Relasi nilai-nilai itu menjadi penting karena komunikasi este-

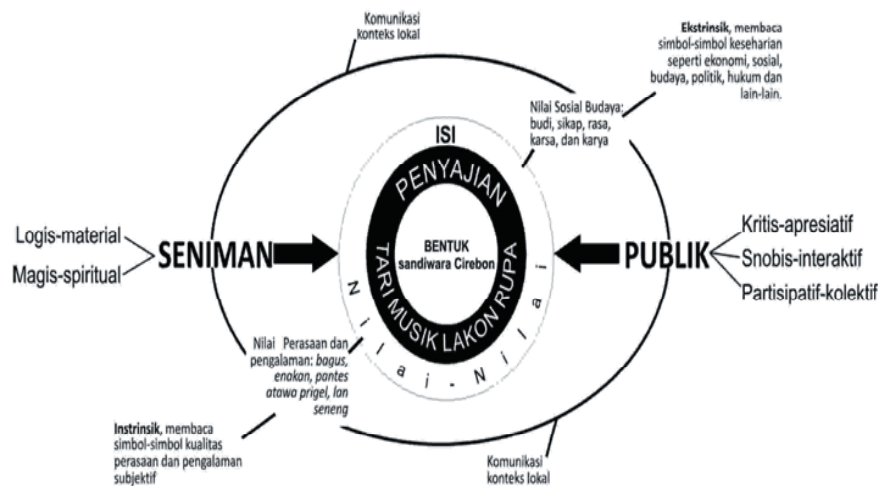
tik membutuhkan kecocokan nilai. Dalam komunikasi estetik harus ada kecocokan nilai-nilai estetik antara peserta komunikasi yang dimediasi oleh seni pertunjukan. Dalam kalimat lain, meminjam kalimat Chandrasekhar (1987), bahwa komunikasi estetik terjadi karena relasi harmonis antara unsur-unsur keindahan seni dengan kecerdasan, perasaan, dan pengalaman individu dalam lingkungannya.

Nilai-nilai estetik pertunjukan *sandiwara Cirebon* membawa kita untuk menyelami dan mengkaji komunikasi estetik seni pertunjukan yang merupakan relasi nilai-nilai. Terdapat dua nilai estetik yakni, nilai perasaan-pengalaman dan nilai sosial-budaya. Nilai perasaan-pengalaman merupakan nilai instrinsik yang terdiri dari bagus, *enakan*, *pantes* atau *prigel*, dan *seneng*. Sementara nilai sosial-budaya merupakan nilai ekstrinsik yang meliputi; budi, sikap, rasa, karsa, dan karya yang menyimbolkan kehidupan sehari, misalnya politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Temuan nilai estetik dalam seni pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon* tersebut, salah satunya menegaskan kesenangan (*pleasure*) melalui kata unsur *seneng*. Komunikasi estetik identik dengan kesenangan, demikian Jackson (2003: 10) menunjuk keterkaitan estetika dengan komunikasi. Namun bukan hanya kesenangan, komunikasi estetik dalam seni pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon* sangat menghargai pengalaman pribadi masing-masing peserta komunikasi (seniman-publik) yang oleh para filosof sering disebut sebagai *seeing as*, “melihat sebagai” (Leaman, 2005: 40). Mereka melihat adegan-adegan atau tampilan-tampilan indah dalam pertunjukan sandiwara bukan sebagai tampilan itu sendiri melainkan sebagai sesuatu yang lain untuk

dimaknai dan dinilai sesuai kehidupannya. Makna dan nilai yang demikian terlihat juga pada adegan yang menggambarkan para tokoh *wayang merah*, dimana para tokoh ini diidentikan dengan sebuah kejahatan, sebagai tokoh antagonis. *Wayang merah* ditampilkan dengan cara-cara yang kasar menakutkan dan tidak senonoh yang menyalahi etika dan norma, baik dari ucap, *laku* dan tindakan dalam pertunjukan *sandiwara Cirebon*. Cara-cara kasar, menakutkan dan tidak senonoh itu dikemas dalam tampilan-tampilan seni yang juga cukup indah dirasakan. Dalam adegan *wayang merah* ini sering dihadirkan seorang penyanyi dangdut yang tampil seksi, alih-alih untuk hiburan mereka. Adegan ini erat kaitannya dengan konsep kepercayaan masyarakat Cirebon tentang godaan mahluk gaib. Godaan perempuan adalah godaan yang paling dahsyat, yaitu serupa setan, *wewe gombel*, *dedemit* dan sebagainya yang mereka istilahkan sebagai *memedi*. Penyanyi dangdut yang tampil di tengah-tengah lakon dalam adegan *wayang merah* tersebut dengan menyanyikan lagu-lagu dangdut menjadi *pantes*, sekalipun mengisyaratkan kejahatan.

Akhirnya, komunikasi estetik adalah pertukaran nilai-nilai yang dimaknai oleh para peserta komunikasi (seniman dan publiknya) atau dalam bahasa lain adalah relasi nilai-nilai (Sumardjo, 2000: 4). Adakalanya pertunjukan sandiwara itu memunculkan nilai penyadaran untuk membangkitkan semangat hidup masyarakatnya. Pertunjukan sandiwara memberikan sesuatu, kesenangan, harapan dan cita-cita yang tersimpan pada unsur-unsur estetikanya. Konsep tontonan sebagai tuntunan mengisyaratkan bahwa yang baik menjadi tuntunan dan yang buruk hanya sebatas tontonan. Kebaikan dalam nilai-



Gambar 2
Alur Komunikasi Estetik Seni Pertunjukan
Teater Rakyat *Sandiwarra Cirebon*

nilai estetika pertunjukan sandiwaranya pada peristiwa komunikasi itu bisa ditiru oleh masyarakatnya, namun tidak menutup kemungkinan ada juga yang meniru hal-hal yang kurang baik dari pertunjukan sebagai media komunikasinya.

Komunikasi estetik seni pertunjukan *sandiwara Cirebon* dapat dipahami sebagai sebuah lingkaran relasi nilai, kecocokan nilai, yang dipahami bersama oleh peserta komunikasi dalam pertunjukan (pelaku dan publik seni) sebagaimana terlihat pada gambar 2.

Realitas komunikasi keindahan dalam seni pertunjukan sandiwara merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan ‘memonstruksi’. Konstruksi menurut Barker (2000: 10) pada dasarnya sebuah usaha diskursif maupun representatif yang sadar-diri (*self-reflexive*) yang bertujuan menafsirkan dan menggambarkan dunia kekinian. Para pelaku komunikasi dalam seni pertunjukan sandiwara melakukan konstruksi tersebut. Mereka menciptakan bentuk pertunjukan yang kemudian dikomunikasikan kepada publik seni sebagai realitas sosial-budaya. Ini semua karena

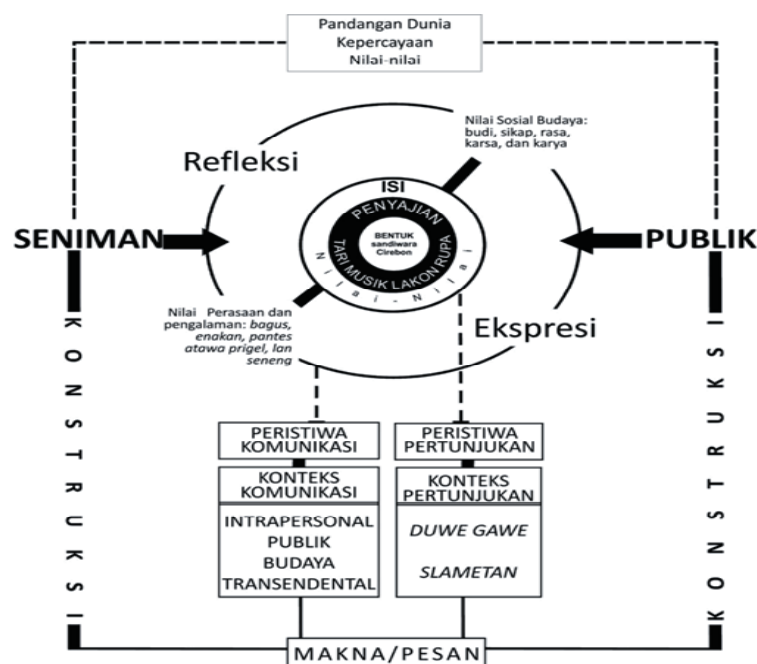
pengalaman mereka dalam dunia seni pertunjukan yang sudah didapatkannya sejak lama. Mereka mendapatkan pengalaman itu semasa hidupnya melalui dongeng-dongeng dan cerita-cerita orang tua mereka serta perasaannya terasah melalui pemanggungan-pemanggungan yang selalu

diikutinya dalam rangka memenuhi konsepsi *guru panggung*. Dengan demikian, melalui pengalaman dan perasaannya, sungguh berbeda cara rakyat mengonstruksi keindahan dalam seni pertunjukan sandiwara tersebut dengan orang-orang yang memiliki keahlian seni secara formal.

Di samping nilai refleksif dalam komunikasi estetik tercermin pula fungsi komunikasi ekspresif baik pada pesan verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2007: 24) baik melalui *laku*, tindakan maupun ucap. Dalam *laku*, ekspresi-ekspresi ditunjukkan oleh tokoh peran yang memiliki kemauan untuk berbuat sesuatu (*will*) dalam sebuah adegan, seperti hasrat untuk saling mengenal dengan seseorang, hasrat untuk berbuat jahat, hasrat untuk saling sayang, dendam dan lain-lain. Selanjutnya dalam tindakan, begitu jelas terrepresentasikan oleh gerak-gerak pada tarian setiap tokoh, tindakan-tindakan seperti berkelahi, memukul, menangkis, membacok, adegan romantis raja dan permaisuri melalui nyanyian dengan berpelukan, saling usap pipi, mengelus rambut, dan lain-lain. Se-

mentara pada ucap, bisa kita dengar dan perhatikan dalam dialog-dialog, baik dialog antara *wayang merah* yang mencerminkan ekspresi-ekspresi kejahatan dan kelicikan maupun dialog-dialog yang ditunjukkan *wayang putih* yang mengekspresikan kebaikan, santun, dan terhormat. Demikian halnya dengan dialog-dialog atau canda para *bodor* (pelawak) dengan nyanyian yang mengekspresikan kelucuan, *laku-laku* komedian, dan tindakan-tindakan konyol bahkan sedikit jorok yang membuat tawa penonton.

Akhirnya, komunikasi bersifat *omni-present* (hadir dimana-mana), tak terkecuali pada bentuk seni pertunjukan yang tak lepas dari bentuk komunikasi estetik seni pertunjukan dapat diasumsikan sebagai jagat kecil yang merepresentasikan jagat besar, yang dalam peristiwanya memiliki konteks-konteks komunikasi, meliputi; komunikasi intrapersonal, komunikasi publik, komunikasi budaya dan komunikasi transendental. Berikut adalah gambar model komunikasi estetik dalam pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon*.



Gambar 3
Model Komunikasi Estetik Pertunjukan
Teater Rakyat Sandiwara Cirebon

Penutup

Komunikasi estetik seni pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon* akan selalu berkelindan berdasarkan pandangan dunia, kepercayaan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat bersangkutan. Komunikasi estetik tidak sekedar menunjukkan nilai dan makna pragmatis, melainkan nilai dan makna yang idealis.

Keindahan merupakan milik masing-masing individu, maka dalam komunikasi estetik dapat diinterpretasikan sebagai relasi nilai-nilai, kecocokan antarnilai berdasarkan budayanya. Nilai indah bagi mereka sangat terkait dengan kesehatan batin dan pikiran yang menyebabkan rasa senang, puas, dan bangga menjalani kehidupan.

Proses, perilaku dan bentuk komunikasi estetik seni pertunjukan teater rakyat *sandiwara Cirebon* tidak sesederhana apa yang dibayangkan sekalipun kesederhaan itu justru menjadi ciri khas estetika kerakyatan. Pada sisi lain, komunikasi estetik merupakan bentuk ekspresi masyarakatnya sebagai sebuah

refleksi kehidupan masyarakat pendukungnya berdasarkan pandangan dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses, perilaku dan bentuk komunikasi estetik seni pertunjukan sangat kompleks dan unik karena melibatkan simbol-simbol yang bisa dipahami oleh lingkungan budaya masyarakatnya, baik dalam konteks intrapersonal, publik, budaya, maupun transendental.

Sementara, beberapa saran dapat dikemukakan,

meliputi; *Saran Teoretis*. Kiranya konsepsi komunikasi estetik bisa diberdayakan untuk melihat peristiwa komunikasi di ranah sosial, terutama yang menyangkut *performance* peserta komunikasi. Hendaknya penelitian ini bisa memperkaya teori-teori timur, terutama membangun konsepsi etnografi komunikasi *ala* timur dan kiranya dapat memperkaya metode kajian ilmu komunikasi yang bersumber dari sebuah pertunjukan, yaitu 'metode estetik'. Sedangkan *Saran Praktis* mengingatkan bahwa seni pertunjukan bukan saja terkait dengan kreativitas seni namun secara substansi dalam perspektif komunikasi adalah media komunikasi, penyampai pesan atas nilai-nilai dan makna budaya masyarakat pendukungnya. Untuk hal tersebut, upaya peningkatan kualitas kreativitas seni pertunjukan sangat penting dalam rangka pemeliharaan, pelestarian dan pemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris
2000 *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage.
- Chandrasekhar, S.
1987 *Truth and Beauty: Aesthetics and Motivations in Science*. Chicago: The Chicago University Press.
- Cupchik, G.C. & Heinrichs, R.W.
1981 *Toward an Integrated Theory of Aesthetic Preception in the Visual Arts*. (Ed.) Day, H.I. *Advances in Intrinsic Motivation and Aesthetics*. New York: Plenum Press.
- Deddy Mulyana
2004 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- ,
2007 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- H.R. Riyadi Soeprapto
2002 *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Averroes Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Jakob Sumardjo
2000 *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Jackson, Stephanie
2003 *Aesthetic Links to Motivation Through Communication: An Evaluation of the Four-Drive Theory and Its Connection to Aesthetics*. Greensboro: University of North Carolina.
- Leaman, Oliver
2005 *Menafsir Seni dan Keindahan: Estetika Islam*. Terj. Irfan Abubakar. Bandung: Mizan
- Nyoman Kutha Ratna
2007 *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Peacock, James L.
2005 *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Terj. Eko Prasetyo. Jakarta: Penerbit Desantara.
- RM. Soedarsono
1999 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia (MSPI) bekerjasama dengan Arti.line dan Ford Foundation.
- Spradley, James P.
1997 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.